

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor konstruksi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun seiring berjalannya waktu (Raharja et al., 2020). Hal ini ditujukan untuk mengejar ketertinggalan infrastruktur dari negara-negara lain, serta pemenuhan target pembangunan (BPIW, 2020). Salah satu hal yang menandai perkembangan bidang konstruksi adalah semakin banyak pembangunan konstruksi gedung bertingkat yang tak hanya dapat dilihat di Jakarta saja, melainkan di berbagai daerah seluruh Indonesia (Willy & Sekarsari, 2020).

Kota Jakarta menjadi kota dengan jumlah gedung tertinggi di Indonesia, bahkan menjadi salah satu kota yang mempunyai salah satu gedung tertinggi di dunia (Rachmatullah, 2023). Menurut data dari Emporis, perusahaan bidang data dan informasi tentang bangunan, pada tahun 2021 terdapat sekitar 1.928 gedung di Jakarta (Rachmatullah, 2023). Pernyataan ini didukung dengan beberapa data yang mengatakan tahun 2023, Jakarta akan memiliki beberapa gedung tinggi baru. Menurut laporan Colliers, 14 proyek gedung apartemen di Jakarta direncanakan selesai pada tahun 2023. Lalu pada tahun 2023, Jakarta juga akan memiliki 7 gedung kantor baru di kawasan Central Business District (CBD) (Ruhlessin, 2023). Berdasarkan data di atas, maka disimpulkan saat ini Jakarta sedang mempunyai banyak proyek konstruksi gedung bertingkat.

Menurut UU Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, proyek bangunan gedung adalah kegiatan pembangunan yang meliputi proses perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi, serta kegiatan pemanfaatan, pelestarian, dan pembongkaran. Pada suatu pelaksanaan proyek konstruksi, terdapat serangkaian aktivitas yang berkaitan satu dengan yang lain. Penggunaan metode yang tepat, praktis, cepat dan aman sangat membantu dalam penyelesaian pekerjaan pada suatu proyek konstruksi sehingga target waktu, biaya dan mutu yang telah ditetapkan dapat tercapai (Onibala et al., 2018).

Pada kenyataannya, berbagai kendala dapat terjadi pada pelaksanaan pekerjaan proyek konstruksi, baik kendala yang sudah diperhitungkan, maupun di

luar perhitungan perencana. Pada tahap pelaksanaan suatu proyek konstruksi gedung, seringkali terjadi masalah dan kendala yang tidak direncanakan sehingga terjadi keterlambatan (Mokalu et al., 2022). Sumber daya manusia yang belum dioptimalkan menjadi pengaruh keterlambatan dalam pelaksanaan proyek (Caesario & Priyanto, 2023). Karena itu, penting halnya untuk memperhatikan tahap pelaksanaan proyek konstruksi gedung.

Faktor yang paling mempengaruhi proses pembangunan gedung adalah masalah sumber daya manusia, kurangnya kompetensi tenaga kerja menyebabkan hasil dari pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan awal (Hanggara, 2020). Salah satu masalah yang dapat terjadi pada proyek gedung adalah kegagalan struktur. Menurut (Suryadi, 2020), variabel tertinggi yang menyebabkan pada kegagalan konstruksi diantaranya mutu SDM rendah sedangkan variabel lainnya diantaranya kualitas pekerjaan yang tidak sesuai spesifikasi, perencanaan yang tidak sesuai, tingkat pengawasan yang rendah dan budaya kontraktor yang belum mengutamakan mutu pekerjaan konstruksi. Kasus kegagalan konstruksi struktur banyak terjadi pada tahap pelaksanaan di lapangan (Rusdiani, 2017). Salah satu pihak yang terlibat dominan pada pelaksanaan adalah penyedia/kontraktor, kesalahan penyedia yaitu melaksanakan pekerjaan tidak sesuai spesifikasi (Rusdiani, 2017). Menurut Rusdiani (2017) penyebab terbesar kegagalan konstruksi pada bangunan gedung di provinsi Jawa Barat adalah kurangnya keterampilan dan pelatihan bagi tenaga kerja pelaksana. Kegagalan konstruksi tersebut dapat menyebabkan keterlambatan penyelesaian proyek gedung.

Kurangnya SDM yang berkompeten di bidang analisis struktur juga menjadi salah satu pemicu terjadi keterlambatan dalam proses pembangunan konstruksi (Syahyadi et al., 2020). Berdasarkan penelitian (Megawati & Jawa, 2020), faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan proyek gedung adalah kesalahan dalam proses konstruksi dan kurangnya koordinasi diantara pelaku konstruksi. Lalu berdasarkan penelitian (Sanaky et al., 2021), faktor penyebab keterlambatan proyek gedung adalah kesalahan desain dan komunikasi yang kurang antara tenaga kerja. Berdasarkan penelitian (Nabut et al., 2021), penyebab keterlambatan proyek adalah kurangnya pengalaman kerja tukang dan tenaga kerja pelaksana. Pernyataan

tersebut didukung oleh penelitian (Pinori et al., 2015) yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang paling berpengaruh terhadap keterlambatan proyek gedung diantaranya: kesalahan dalam perencanaan spesifikasi serta pelaksanaan tahapan pekerjaan yang jelek. Maka dari itu, dibutuhkan tenaga kerja ahli berkompeten yang berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan proyek dan mengintegrasikan seluruh proses tersebut yaitu jabatan ahli teknik bangunan gedung.

Konstruksi bangunan gedung mempunyai jenis pekerjaan yang kompleks (Suryani et al., 2019). Semakin tinggi suatu gedung, maka semakin kompleks juga pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga ahli. Berdasarkan SKKNI Nomor 192 Tahun 2016, bangunan bertingkat digolongkan menjadi bangunan bertingkat rendah dengan jumlah 2 – 4 lantai, bangunan bertingkat tinggi dengan jumlah 5 – 10 lantai dan bangunan pencakar langit. Menurut Aryanto, et al (2022) salah satu peran penting dalam proyek bangunan gedung adalah tenaga ahli teknik bangunan gedung. Berdasarkan Peraturan Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi Nasional Nomor 11 Tahun 2014, Ahli Teknik Bangunan Gedung adalah ahli yang memiliki kompetensi merancang, melaksanakan dan mengawasi pekerjaan struktur bangunan gedung yang menguasai bangunan gedung. Kualitas tenaga ahli teknik bangunan gedung memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu proyek (Aryanto et al., 2022).

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Bina Konstruksi Nomor 12.1 Tahun 2022, program studi yang terdapat pada kualifikasi pendidikan jabatan ahli muda teknik bangunan gedung adalah program studi teknik sipil dan program studi pendidikan teknik bangunan yang berada di jenjang 7. Seseorang bisa dikatakan menjadi ahli muda teknik bangunan gedung jika lulus uji kompetensi jabatan tersebut pada jenjang 7 dan akan mendapatkan Sertifikat Kompetensi Kerja (SKK). Salah satu rincian persyaratan jabatan Ahli Muda Teknik Bangunan Gedung adalah mempunyai pengalaman kerja pada jabatan kerja tersebut minimal selama 5 (lima) tahun untuk D3, dan 2 (dua) tahun untuk D4/S1. Maka dari itu, lulusan program studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) menjadi salah satu lulusan yang dapat bekerja sebagai tenaga ahli muda teknik bangunan dengan mengikuti rincian persyaratan dan uji kompetensi jabatan tersebut.

Seorang ahli muda teknik bangunan gedung mempunyai standar kompetensi yang harus dimiliki. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 terkait Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), setiap jabatan tenaga kerja memiliki syarat pada jenjang pendidikan dan standar kompetensi yang harus dimiliki. Pada Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pada pasal 1 menyebutkan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi ahli teknik bangunan gedung di Indonesia secara resmi tertuang pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Nomor 192 Tahun 2016 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Konstruksi Golongan Pokok Konstruksi Gedung Pada Jabatan Kerja Ahli Teknik Bangunan Gedung. SKKNI merupakan rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas dan syarat jabatan yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bidang konstruksi adalah bidang yang sangat membutuhkan peningkatan kompetensi seiring perkembangan infrastruktur semakin tinggi dari tahun ke tahun (Dewi et al., 2021). Penelitian terkait kompetensi sumber daya manusia dalam bidang konstruksi juga perlu digalakkan (Musyafa, 2015). Penelitian ini akan menganalisis kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi ahli muda teknik bangunan gedung tingkat profesional pada tahap pelaksanaan proyek konstruksi gedung bertingkat tinggi dengan kriteria 5 – 10 lantai. Analisis merupakan kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan (Suryana, 2015). Data kompetensi ahli muda teknik bangunan gedung yang dijadikan acuan untuk penelitian diperoleh dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Nomor 192 Tahun 2016, buku dan jurnal terdahulu. Data tersebut akan disesuaikan dan divalidasi dengan keadaan langsung yang terjadi di proyek konstruksi gedung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengapa bisa terjadi keterlambatan pekerjaan pada proyek konstruksi gedung?
2. Mengapa bisa terjadi permasalahan kegagalan konstruksi bangunan gedung?
3. Bagaimana peran seorang ahli teknik bangunan gedung pada proyek gedung bertingkat?
4. Bagaimana kompetensi yang dibutuhkan sebagai ahli teknik bangunan gedung?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok masalah. Batasan masalah pada penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada kompetensi yang dibutuhkan untuk pembangunan konstruksi bangunan gedung bertingkat tinggi sebanyak 5 – 10 lantai.
2. Penelitian berfokus pada kompetensi ahli muda teknik bangunan gedung di tahap pelaksanaan konstruksi gedung.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kompetensi yang dibutuhkan sebagai ahli muda teknik bangunan gedung untuk menghindari terjadinya kesalahan pada pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk “Mengetahui kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi ahli muda teknik bangunan gedung pada proyek konstruksi gedung bertingkat di Jakarta”

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1. Secara Teoritis

Untuk kegunaan secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam penulisan ilmiah yang berkaitan dengan kompetensi ahli muda teknik bangunan gedung.

1.6.2. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan terkait kompetensi yang dibutuhkan dan pekerjaan yang dilakukan sebagai ahli muda teknik bangunan gedung.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka bagi Universitas Negeri Jakarta untuk menjadi bahan ajar dan mengkaji kurikulum mata kuliah yang berkaitan dengan kompetensi ahli muda teknik bangunan gedung.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan wawasan pengetahuan kepada pembaca terkait kompetensi yang dimiliki dan pekerjaan yang dilakukan oleh ahli muda teknik bangunan gedung.

